

ISSN: 2442-3602

PARIA

JURNAL PENELITIAN KEPEMIMPINAN KRISTEN



BAGIAN UTAMA KONSEP DIRI

Agustinus Ruben

KEPEMIMPINAN YANG MENGABDI

Naomi Sampe

PELAYAN YANG MEMIMPIN DAN PEMIMPIN YANG MELAYANI

Berna Sule

TEROR DARI SEGALA PENJURU: NAMA BARU IMAM PASYHUR (Yer. 20:3)

Joni Tapingku

KEPEMIMPINAN DAN TRANSPARANSI

Andres Barata Yudha

LEADING BY HEART

Ismail Banne Ringgi'

KONSEP KEPEMIMPINAN HAMBA YESUS KRISTUS BERDASARKAN FILIPI 2:5-9

Selvianti

KEADILAN SOSIAL, KERANGKA IDEOLOGI KEPEMIMPINAN KRISTEN DI INDONESIA FONDASI TEOLOGIS MENURUT AMOS 5:24

Rannu Sanderan

THE COMMUNICATION OF LEADERSHIP

Novita Toding

PEMIMPIN DALAM MASYARAKAT YANG MAJEMUK

Tri Oktavia Silaban, M.Th



KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN NEGERI (STAKN) TORAJA

PARIA | Vol. 1 | No. 1 | Hal. 1 - 100 | Tana Toraja 2014 ISSN:2442-3602

HALAMAN REDAKTUR

JURNAL KEPEMIMPINAN KRISTEN
SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN NEGERI TORAJA

TIM PENGELOLA JURNAL PARIA

PELINDUNG:
KETUA STAKN TORAJA

PENANGGUNG JAWAB:
KEPALA P3M

REDAKTUR:
RANNU SANDERAN, M.Th.

PENYUNTING / EDITOR:
PETRUS TIRANDA, M.Th.

DESAIN GRAFIS:
SEMUEL Y.P, S.Kom

SEKRETARIAT:
ROBY MARRUNG, S.Th.
Dra. MARCE S. SANDOI

PENGANTAR REDAKSI

Siriakomi kamarampasan,

Salam kepada segenap sidang pembaca. Pujian hanya bagi Allah Sang Pemilik kehidupan manusia, sehingga melalui wacana dalam jurnal ini kita dapat diberi kesempatan mengembangkan pikiran, menimba khasanah keilmuan, maupun merefleksikan iman dan melaksanakan penelitian lalu menuanginya dalam bentuk tulisan.

Khasanah ilmu disadari bukan untuk dinilai semata namun yang lebih penting adalah untuk ditunjukkan kepada publik, karena pada pihak lain, penyebaran informasi kadangkala tidak merata. Informasi tersebut biasanya hanya mengalir pada kalangan akademisi dan masyarakat tertentu saja, oleh karena itu salah satu piranti yang sangat dapat menolong adalah melalui wadah penerbitan jurnal ilmiah. Dengan menerbitkan jurnal maka hal yang disebut di atas akan menjadi jelas dan terjawab dengan sendirinya.

Penerbitan jurnal pada akhirnya akan memenuhi aspek lain, yakni: penyaluran minat dan bakat. Menulis dapat menjadi *follow up* terhadap pemberdayaan potensi di kalangan akademisi, praktisi dan para pemerhati ilmu. Setiap kalangan tersebut dapat memberi pikiran mereka setiap saat melalui tulisan, mengevaluasi setiap fenomena yang mereka amati, bahkan mengukuhkan kebenaran yang mereka yakini.

Maksud dan tujuan dasar dari penerbitan jurnal *Paria* ini adalah untuk melaksanakan salah satu fungsi akademik STAKN Toraja; serta mengembangkan kompetensi dasar para akademisi, dan memajukan kualitas keilmuan pendidik dan tenaga kependidikan di STAKN Toraja; juga untuk mengembangkan tanggungjawab sosial STAKN Toraja untuk menyebar informasi dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat;

Jurnal *Paria* ini merupakan hasil pemikiran dalam bidang Kepemimpinan Kristen dan diterbitkan pada edisi Desember 2014. Jurnal *Paria* juga berisi hasil penelitian ilmiah jurusan Kepemimpinan Kristen yang dilakukan oleh beberapa peneliti, lalu dikumpulkan dalam bentuk jurnal sebagaimana yang ada di tangan kita masing-masing.

Kontribusi praktis dari penulisan dan penerbitan jurnal ilmiah ini akan mengarah pada pendidikan bagi khalayak pembaca sebagai salah satu tanggungjawab sosial STAKN Toraja terhadap masyarakat umum, dan khususnya bagi kalangan pemerhati bidang Kepemimpinan Kristen. Masyarakat yang berbeda latarbelakang budaya, pendidikan, ekonomi, dan tingkat sosial bisa melihat dan mengambil kontribusi keilmuan dengan membaca jurnal *Paria* Jurusan Kepemimpinan Kristen STAKN Toraja. Ilmu dalam keranjang Kepemimpinan Kristen tidak mungkin dipelajari oleh semua masyarakat secara formal, oleh karena itu khazanah kekayaan

yang bisa ditimba dari jurnal ilmiah ini tentu dapat menjadi media pendidikan informal dan berkelanjutan dari STAKN Toraja bagi seluruh sidang pembaca.

Kami menyadari bahwa begitu banyak tuntutan yang harus dipenuhi untuk mengimbangi laju perkembangan arus Teologi di era modern seperti sekarang ini. Sementara kemampuan kami sangat terbatas, karena itu kami mohon maaf atas segala keterbatasan dalam jurnal ini, seraya berharap saran dan masukan dari pembaca demi perbaikan dan peningkatan kualitas jurnal berikutnya.

Dengan demikian dapat diharapkan bahwa dengan terbitnya jurnal ini dapat memberi pengaruh pada meningkatnya kecakapan, kompetensi dasar bahkan keahlian seorang ilmuwan dan berkembangnya kemampuan akademik para pendidik dan tenaga kependidikan. Pada saat yang sama pula diharap menyebarkan informasi ilmiah yang segar dan mutakhir tentang wacana Kepemimpinan Kristen kepada setiap pembaca jurnal *Paria*, termasuk masyarakat umum;

Atas segala yang telah kami terima, dewan redaktur mengucapkan terima kasih bagi seluruh pemerhati, kontibutor terutama pada para peneliti yang telah memberi dukungan dalam berbagai bentuk sehingga jurnal *Paria* ini dapat diterbitkan.

Redaktur

OPARBA



PARIA

JURNAL PENELITIAN KEPEMIMPINAN KRISTEN

PARIA | Vol. 1 | No. 1 | Hal. 1 - 100 | Tana Toraja 2014

DAFTAR ISI

BAGIAN UTAMA KONSEP DIRI

Agustinus Ruben (Hal 1- 10)

KEPEMIMPINAN YANG MENGABDI

Naomi Sampe (Hal 11- 20)

PELAYAN YANG MEMIMPIN DAN PEMIMPIN YANG MELAYANI

Berna Sule (Hal 21- 30)

TEROR DARI SEGALA PENJURU: NAMA BARU IMAM PASYHUR (Yer. 20:3)

Joni Tapingku (Hal 31- 40)

KEPEMIMPINAN DAN TRANSPARANSI

Andres Barata Yudha (Hal 41- 50)

LEADING BY HEART

Ismail Banne Ringgi' (Hal 51- 60)

KONSEP KEPEMIMPINAN HAMBA YESUS KRISTUS BERDASARKAN FILIPI 2:5-9

Selvianti (Hal 61- 70)

KEADILAN SOSIAL, KERANGKA IDEOLOGI KEPEMIMPINAN

KRISTEN DI INDONESIA FONDASI TEOLOGIS MENURUT AMOS 5:24

Rannu Sanderan (Hal 71- 80)

THE COMMUNICATION OF LEADERSHIP

Novita Toding (Hal 81- 90)

PEMIMPIN DALAM MASYARAKAT YANG MAJEMUK

Tri Oktavia Silaban, M.Th (Hal 91- 100)

BAGIAN UTAMA KONSEP DIRI

Dr. Agustinus Ruben

Abstrak

"Konsep Diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri kita yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang terbentuk karena pengalaman masa lalu kita dan interaksi kita dengan orang lain. Setiap orang memiliki tiga unsure utama yang mendorongnya mencapai apa yang diinginkan yaitu: (1) Self-Ideal (Diri Ideal); (2) Self-Image (Citra Diri) dan; (3) Self-Esteem (Jati Diri).

Menurut Brian Tracy, *self-concept* Anda memiliki tiga bagian utama yaitu: (1) Self-Ideal (Diri Ideal); (2) Self-Image (Citra Diri) dan; (3) Self-Esteem (Jati Diri).

Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian Anda, menentukan apa yang biasa Anda pikir, rasakan, dan lakukan, serta akan menentukan segala sesuatu yang terjadi kepada diri Anda.

a. Self-Ideal (Diri Ideal)

Self-ideal adalah komponen pertama dari *self-concept* Anda. *Self-ideal* Anda terdiri dari: harapan, impian, visi, idaman. *Self-ideal* terbentuk dari kebaikan, nilai-nilai, dan sifat-sifat yang paling Anda kagumi dari diri Anda maupun dari orang lain yang Anda

hormati. *Self-ideal* adalah sosok seperti apa yang paling Anda inginkan untuk bisa menjadi diri Anda, di segala bidang kehidupan Anda. Bentuk ideal ini akan menuntun Anda dalam membentuk perilaku Anda.

b. Self-Image (Citra Diri)

Bagian kedua *self-concept* Anda adalah *self-image*. Bagian ini menunjukkan bagaimana Anda membayangkan diri Anda sendiri, dan menentukan bagaimana Anda akan bertingkah laku dalam satu situasi tertentu. Karena kekuatan *self-image*, Semua perbaikan dalam hidup Anda akan dimulai dari perbaikan dalam *self-imageself-image*.

c. Self-Esteem (Jati Diri)

Self-esteem adalah seberapa besar seseorang menyukai diri sendiri. Semakin

seseorang menyukai dirinya, semakin baik dia akan bertindak dalam bidang apa pun yang dia tekuni. Dan, semakin baik performansi seseorang, dia akan semakin menyukai dirinya. Bagian ini adalah komponen emosional dalam kepribadian seseorang. Komponen-komponen pentingnya: bagaimana seseorang berpikir, bagaimana seseorang merasa, bagaimana seseorang bertingkah laku. Coba Anda memberikan jawaban sebuah simulasi: Siapa Saya? Mengapa saya ada? Apa keunggulan/ kelebihan yang saya milik? Untuk siapa saya bekerja? Apa hasil/ produk dari pekerjaan saya? Dimana saya mengerjakannya?

Bagaimana seseorang membentuk konsep diri sangat ditentukan oleh sikap diri sendiri. Sikap adalah kebiasaan berpikir dan oleh karenanya dapat dibentuk dan dipelajari.

Sikap yang baik harus terus menerus dipupuk dan dikembangkan dari waktu ke waktu dengan cara mengubah cara berpikir yang lama, menjadi cara berpikir yang baru dalam memandang semua hal. Salah satu penentu dalam keberhasilan perkembangan adalah *Konsep Diri*.

Jadi, setiap individu pasti memiliki diri ideal, citra diri, dan harga diri masing-masing sesuai dengan pengalaman, pembelajaran atau pendidikan, dan keadaan lingkungan masing-masing. Seseorang yang konsep dirinya bagus bisa dipastikan lebih berhasil daripada orang yang konsep dirinya jelek, karena konsep diri yang bagus, kuat dan mantap berarti dia memiliki diri ideal (tujuan hidup yang ingin diraih), citra diri (gambaran diri yang sukses), dan harga diri (cinta dan percaya pada diri sendiri) sehingga menumbuhkan optimisme dan semangat juang yang dahsyat.

Apa yang terjadi ketika seseorang memiliki konsep diri yang lemah atau negatif?

Orang yang memiliki konsep diri yang lemah maka dia tidak memiliki gambaran diri ideal yang ingin diraih atau tidak punya cita-cita, saat bercermin ia pun melihat orang dalam cermin dengan wajah dan masa depan suram, dan memiliki perasaan tidak percaya diri, merasa kurang cakap, tidak mampu, tidak layak dan perasaan inferior lainnya. Ini membuat dirinya hanya melihat kekurangan atau apa yang tidak dimiliki

pada dirinya. Hal ini akan berakibat kepribadiannya tidak berkembang dan mengalami kemunduran.

Sebagai contoh ketika seseorang ditunjuk menjadi ketua panitia sebuah kegiatan amal misalnya. Seseorang yang konsep dirinya lemah akan merasa takut, tegang dan menganggap dirinya tidak mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang harus diemban. Ia merasa tidak pantas memimpin dan tidak punya kemampuan yang dibutuhkan untuk memimpin kepanitiaan tersebut. Alih-alih belajar sesuatu yang baru, ia justru lari dari medan tempur. Tapi jika seseorang konsep dirinya kuat, ia akan memiliki kepercayaan diri bahwa ia pasti bisa melaksanakan semua tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Tonggak-tonggak penopang konsep dirinya akan berkata, "Kamu pasti bisa!", "Kamu anak cerdas", "Kamu memiliki potensi dan jiwa kepemimpinan", "Teman-teman akan mendukungmu", "*Everything gonna be ok...*", dan lain-lain.

Jika kita ingin maju, kita harus membangun konsep diri yang kokoh dan meningkatkan kualitas waktu demi waktu. Caranya dengan menguatkan atau meningkatkan tiang-tiang penopangnya,

yakni diri ideal, citra diri, dan harga diri kita. Dengan demikian kita akan memiliki semangat dan kepercayaan diri untuk melakukan hal-hal yang menantang dalam hidup ini dan melewati semua hambatan yang mungkin muncul. Perjalanan hidup ini harus disertai keyakinan bahwa kita pasti akan meraih keberhasilan dalam meraih kesuksesan yang kita impikan.

Kalau kita tidak memiliki kepercayaan diri dan keyakinan akan berhasil maka kecil peluang apa yang kita impikan akan menjadi kenyataan. Perasaan tidak mampu dan tidak layak untuk sukses hanya akan membuat kita menjadi manusia lemah yang tidak bisa berbuat sesuatu yang seharusnya kita lakukan. Kita akan berjalan mundur dan tertinggal oleh orang-orang di sekitar kita yang memiliki semangat dan keyakinan untuk maju dan menjadi yang terbaik.

Hidup ini penuh persaingan, kalau kita tidak memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki keunggulan maka bisa jadi kita akan terlibat dalam persaingan tersebut. Hanya pribadi-pribadi yang percaya diri dan berkarakter yang akan memimpin dan menjadi teladan manusia lain. Untuk itu, milikilah

tujuan hidup yang mulia agar menjadi *somebody* bukan *nobody* (diri ideal), berpikirlah seolah-olah Anda adalah orang sukses (citra diri), dan yakinlah bahwa Anda cakap dan mampu menjadi diri ideal yang Anda inginkan (harga diri). Jika konsep diri kita sekarang sedang rusak, marilah kita perbaiki. Jika sudah baik, marilah kita tingkatkan menjadi lebih baik lagi. Melangkahlah dengan pasti meski keadaan sekarang belumlah se ideal yang kita inginkan!”¹

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Kita sadar bahwa kita manusia karena orang-orang disekeliling kita menunjukkan kepada kita lewat perilaku verbal dan nonverbal mereka bahwa kita manusia. Bahkan kita pun tidak akan pernah menyadari nama kita adalah si “Badu” atau si “Mincreung”, bahwa kita adalah lelaki,

1

<http://agusriyanto.wordpress.com/2011/12/31/826>

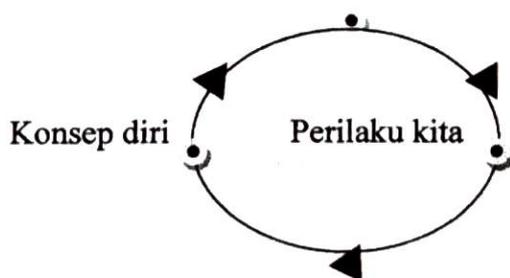
perempuan pintar, atau menyenangkan, bila tidak ada orang-orang di sekitar kita yang menyebut kita demikian. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Anda mencintai diri anda bila anda telah dicintai, anda mempercayai diri anda bila anda telah dipercayai, anda berpikir anda cerdas bila orang-orang di sekitar anda menganggap anda cerdas, anda merasa anda tampan atau cantik bila orang-orang disekitar anda juga mengatakan demikian.

Konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga , dan orang-orang dekat lainnya di sekitar kita, termasuk kerabat. Mereka itulah yang disebut *significant others*. orangtua kita, atau siapapun yang memelihara kita pertama kalinya, mengatakan kepada kita lewat ucapan dan tindakan mereka bahwa kita baik, bodoh, cerdas, nakal, rajin, ganteng, cantik, dan sebagainya. Merekalah yang mengajarkan kita kata-kata pertama.

Meskipun kita berupaya berperilaku sebagaimana yang diharapkan orang lain, kita tidak pernah secara total memenuhi pengharapan

orang lain tersebut. Akan tetapi, ketika kita berupaya berinteraksi dengan mereka, pengharapan, kesan, dan citra mereka tentang kita sangat mempengaruhi konsep diri kita, perilaku kita, dan apa yang kita inginkan. Orang lain itu “mencetak” kita, dan setidaknya kita pun mengasumsikan apa yang orang lain asumsikan mengenai kita. Berdasarkan asumsi-asumsi itu, kita mulai memainkan peran-peran tertentu yang diharapkan orang lain. Bila permainan peran itu menjadi kebiasaan, kitapun menginter-nalisasikannya. Kita menanamkan peran-peran itu kepada diri kita sebagai panduan untuk berperilaku. Kita menjadikannya bagian dari konsep diri kita. Dengan kata lain, kita merupakan cermin bagi satu sama lainnya. Bayangan saya pada cermin di kamar mandi menunjukkan apakah saya sudah mencukur atau belum. Saya harus melihat pada anda siapa saya. Proses pembentukan konsep diri dapat digambarkan secara sederhana sebagai berikut:

Umpan balik orang lain



Dalam konteks ini, identitas etnik seseorang berkembang melalui internalisasi atas “pengkhasan” (*typication*) diri oleh orang lain, khususnya orang-orang dekat di sekitarnya, mengenai siapa orang itu dan siapa orang lain berdasarkan latar belakang etnik. Internasionalisasi simbol, tanda, dan perilaku etnik ini terjadi tidak hanya pada masa kanak-kanak dan dalam keluarga, namun juga dalam lingkungan yang lebih luas lagi dan selama tahap-tahap kehidupan selanjutnya, bahkan setelah orang itu meninggalkan komunitas etnik yang baru. Semua aspek diri merupakan realitas yang diterima begitu saja dan tidak dipersoalkan lagi (*taken-for-granted reality*).

Dunia sosial yang melahirkan orang ini menyediakan suatu skema rujukan yang mempengaruhinya tanpa akhir dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya dan menafsirkan pengalaman hidupnya. Kelompok etnik ini mengkonstruksi realitasnya sendiri, menyediakan pengkhasan khusus atas diri, orang lain, dan objek-objek yang memudahkan penyesuaian seseorang kedalam lingkungan sosialnya.

Kesukuan, disamping agama, secara tradisional merupakan aspek terpenting konsep diri kita. Begitu penting asal usul kita itu sehingga tanpa kepastian asal usul itu kita akan melakukan apa saja untuk memastikan bahwa kita memiliki dimensi terpenting identitas kita tersebut.

Kita bisa memahami mengapa banyak orang yang sudah lama terurbanisasikan dan menjalani hidup modern di sebuah kota besar seperti Jakarta merasa perlu mengunjungi makam orang tua di desa, misalnya pada hari raya Idul Fitri atau dalam beberapa hari setelahnya, karena ziarah tersebut menegaskan jati diri dan asal usul mereka.

Proses konseptualisasi diri ini berlangsung sepanjang hayat kita. Sejak kanak-kanak kita sering berfantasi menjadi diri yang kita inginkan, citra diri yang kita tunjukkan kepada orang lain. Sering konsep diri dan citra diri ini berubah-ubah khususnya pada masa pertumbuhan. Ketika kecil, kita mungkin ingin menjadi pilot, dokter, wartawan atau arsitek. Akan tetapi, semakin banyak pengetahuan yang kita peroleh dan

semakin luas pengalaman kita, cita-cita itu boleh jadi berubah.”²

Di dalam akar dari berbagai kekurangan atau kegagalan dalam hidup dan pelayanan para hamba Tuhan, seringkali terdapat pada penilaian diri yang salah. Ada beberapa alasan yang menyebabkan para pelayan Tuhan perlu membangun konsep dirinya dengan baik dan benar.

Pertama, pelayan Tuhan adalah manusia baru yang ada dalam proses pertumbuhan dan perubahan menuju keserupaan seperti Kristus. Dalam perjalanan menuju keserupaan itulah, seorang pelayan Tuhan perlu memiliki pengenalan diri yang baik dan benar sehingga ia tahu sejauh mana ia telah berubah dan bertumbuh dalam hidupnya.

Kedua, pelayan Tuhan dipanggil untuk menjadi saksi Kristus bagi sesamanya. Didalam panggilan menjadi saksi Kristus ini, tentu saja tercakup tugas dan tanggung jawab untuk membina relasi dengan sesamanya. Dalam membina relasi dengan sesamanya, tidak dapat dilepaskan dari pengenalan dan

² Mulyana, Prof. Deddy, MA., Ph.D “Ilmu Komunikasi”, (PT Remaja Rosdakarya, 2006), 7-12

penerimaan dirinya sendiri. Jika seseorang dapat mengenal dan menerima dirinya sendiri dengan baik, maka iapun dapat mengenal dan menerima sesamanya dengan baik. Dengan demikian, membangun konsep diri yang baik dan benar sangat diperlukan untuk membina relasi dengan sesame, demi makin terwujudnya peran pelayan Tuhan sebagai saksi Kristus yang hidup.

Ketiga, pelayan Tuhan yang konsep dirinya masih keliru berpotensi menghadapi problem -problem pribadi yang menghalanginya untuk bertumbuh dan berbuah. Problem-problem itu antara lain adalah mengasihani diri, minta dikasihani dan diperhatikan orang lain, mudah kuatir dan tertekan, mudah curiga, depresi serta sikap menarik diri dari pergaulan (anti sosial)³ Menurut Zahran, konsep diri adalah sesuatu yang dapat dipelajari, diorganisasi, disadari dan merupakan kesatuan susunan persepsi-

³ Paul Hidayat, "Jati Diri, Citra Diri, Penilaian diri, Sisipan Santapan Harian (Edisi September - Oktober; Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1999).

persepsi yang disadari serta pandangan individu menurut dirinya sendiri.⁴

Memang ada perbedaan antara dua disiplin ilmu: psikologi dengan teologi, karena keduanya lahir dari prasuposisi yang berbeda. Psikologi berpijak pada manusia sebagai oknum yang dipelajari dan diteliti sedangkan teologi berpijak pada Allah sebagai pencipta, awal dari segala sesuatu dan sebagai *focal point* dari segala sesuatu yang ada di bumi ini. Jadi bila berbicara mengenai konsep diri menurut Firman Tuhan, maka berarti berbicara mengenai kepribadian manusia di hadapan Tuhan Allah pencipta alam semesta itu. Anthony Hoekema mengatakan bahwa iman Kristen sesungguhnya menyajikan sumber -sumber yang menakjubkan untuk membangun konsep diri yang positif dalam diri seorang Kristen. Sedangkan konsep diri yang negatif terbentuk karena pemahaman akan pengajaran Alkitab yang telah terdistorsi, yang mana lebih menekankan pada kesalahan dan keberdosaan manusia

⁴ Lih.G.Terry Paul & Thomas Paul, *International Dictionary of Education* (New York: Nichols House, 1978).

daripada karya penebusan Allah bagi dan didalam diri manusia.⁵ Inilah yang disebut sebagai manusia dewasa.

Kita akan melihat pada pengalaman kehidupan seorang hamba Tuhan yaitu Rasul Paulus. Bila memperhatikan tulisan-tulisannya, kita akan menemukan bahwa Paulus adalah seorang yang sangat berintegritas dan sangat memahami dirinya dengan baik dan dengan cara pandang Kristiani. Ia bukan saja mahir dalam berteologi, tapi juga seorang praktisi Kristen yang baik. Mengapa demikian? karena dalam tulisannya terdapat suatu kaitan yang erat antara pengetahuan imannya dengan pengalaman kehidupannya.

Dalam beberapa tulisannya, Paulus telah berhasil mengaplikasikan ajaran teologinya terhadap dirinya sendiri. Salah satunya adalah ia telah berhasil membangun konsep dirinya sesuai dengan ajaran Kristiani yang telah dipelajarinya dan yang diajarkan kepada jemaat yang ia layani.

Pertama, ia membangun konsep dirinya dengan menggunakan paradigma

⁵ Eerdmans, *"The Christian Looks at Himself"* (Grand Rapids, Michigan, 1975), 23.

kasih karunia. Tema "Kasih Karunia" dalam surat-surat Paulus sangat ditekankan Tema ini begitu ditekankan oleh Paulus bukan sekadar suatu pengajaran, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman hidupnya. Paulus kerap kali memandang dirinya sebagai seorang berdosa, tetapi ketika ia memandang dirinya sebagai seorang berdosa, ia tidak pernah membicarakannya lepas dari kasih karunia Allah.

Sehingga tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa tema kasih karunia Allah telah menjadi paradigma dalam ia membangun konsep dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada sikapnya didalam memandang kekuatan dan kelemahan dirinya, yaitu mengenali serta mensyukuri kekuatan dirinya sebagai kasih karunia Allah (I Korintus 15:10b) dan mengenali serta mensyukuri kelemahan dirinya sebagai sarana agar kasih karunia Allah makin melimpah (II Korintus 11:1, 30; 12:9-10). Paradigma kasih karunia yang dimiliki Paulus inilah yang meprakarsai pembangunan konsep diri selanjutnya.

Kedua, ia membangun konsep dirinya dengan kesadaran bahwa ia berada dalam proses perubahan,

pembaharuan dan pertumbuhan menuju keserupaan seperti Kristus. Dalam surat Efesus 4:12-13, Paulus memaparkan bahwa setiap orang kudus sedang berjalan "Mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus." Selanjutnya dalam Filipi 3:12-14, Paulus menjelaskan lagi bahwa dirinya yang telah "ditangkap" oleh Yesus Kristus itu belum sempurna. Atau dengan kata lain, ia menyadari dirinya masih berada didalam proses. Kesadaran bahwa dirinya belum sempurna dan masih dalam proses inilah yang membuat Paulus terus menerus berjuang dalam hidup dan pelayanan bagi Kristus. Ia tidak mengasihani diri karena kelemahan dirinya atau melambung tinggi karena kekuatan dirinya.

Ketiga, ia membangun konsep dirinya demi Injil Kristus. Mengabarkan Injil adalah perjuangan utama Paulus didalam pelayanannya. Hal ini bukan saja tampak dari pernyataannya yang menggebu-gebu untuk mengabarkan Injil, Tapi dari gaya hidup dan wawasan hidup pribadinya. Contoh yang jelas terdapat dalam 1 Korintus 9:19-23, 27, dimana

Paulus memiliki konsep dirinya sebagai hamba bagi semua orang demi memenangkan sebanyak mungkin orang. Tentu saja, disini Paulus bukan sedang menyenangkan semua orang atau mengkompromikan standar kebenarannya ataupun sedang merasa rendah diri, namun ia sedang menyatakan konsep diri yang sebenarnya dari seorang pelayan Tuhan yaitu "Hamba bagi semua orang.

Setelah memperhatikan uraian diatas, maka untuk membangun konsep diri berdasarkan Firman Tuhan harus diawali dengan kembali melihat diri dari perspektif Tuhan, yang memandang manusia sebagai makhluk yang lemah yang dibuat dari debu yang rendah dan tidak berharga, namun dihargai begitu rupa bahkan dijadikan serupa dan segambar dengan diri-Nya. Selanjutnya, konsep diri sesuai dengan Firman Tuhan seharusnya dibangun dengan cara pandang kasih karunia, sehingga kekuatan dan kelemahan dalam diri seseorang tidak dipandang secara

superior dan inferior, tetapi dipandang sebagai karya kasih karunia Allah yang bekerja didalam diri seseorang. Dengan cara inilah dapat terbangun konsep diri dengan pandangan Firman Tuhan.